

POLA BELAJAR DAN MENGAJAR PARA PENGHAFAL AL-QUR'AN (ḤUFFĀẒ)

THE PATTERN OF THE ḤUFFĀẒ'S TEACHING-LEARNING PROCESS

Moh. Khoeron

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bait Al-Qur'an/Museum Istiqlal
Jln. Pintu Utama I TMII Jakarta Timur
Pos-el: Khoirondurori@yahoo.com

ABSTRACT

This is a study of 'Biografi Ḥuffāẓ di Indonesia' which aimed to describe ḥuffāẓ's teaching-learning process. The data were described and analyzed according to relevant theories, in order to give a clear description of their process. The final result showed the variety of ḥuffāẓ's teaching-learning process. Ḥuffāẓ learning patterns can be grouped into three, namely: a) from the kitab kuning learning and memorizing the Quran; b) of memorizing the Quran and study kitab kuning; c) of the kitab kuning to learn, memorize the Quran, then return to the kitab kuning. Patterns of teaching based on talaqqī and musyāfahah. The method includes talaqqī, musyāfahah, sima'an, ngeloh, murāja'ah, mudārasah, and takrār.

Keywords: learning, teaching, ḥuffāẓ

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menjelaskan proses belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāẓ). Data dalam tulisan ini bersumber dari hasil penelitian kualitatif tentang Biografi Ḥuffāẓ Al-Qur'an di Indonesia. Dengan menggunakan teori yang relevan, data itu kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menggambarkan tahapan belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāẓ). Adapun hasilnya adalah penjelasan tentang pola proses belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāẓ). Pola belajar ḥuffāẓ dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) dari belajar kitab kuning lalu menghafal Al-Qur'an; b) dari menghafal Al-Qur'an lalu belajar kitab kuning; c) dari belajar kitab kuning, menghafal Al-Qur'an, lalu kembali ke kitab kuning. Pola mengajar ḥuffāẓ berasaskan talaqqī dan musyāfahah. Adapun metodenya mencakup talaqqī, musyāfahah, sima'an, ngeloh, murāja'ah, mudārasah, dan takrār.

Kata kunci: belajar, mengajar, ḥuffāẓ

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an terus dihafal dan dipelajari. Tradisi belajar dan mengajarkannya juga terus berlangsung dari satu generasi ke generasi. Berangkat dari sabda Nabi, bahwa *sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*;¹ ayat demi ayat terus dihafal hingga Al-Qur'an

tetap terjaga keautentikannya; bahkan setelah 14 abad lamanya. Lebih dari itu, Al-Qur'an juga terus dikaji dan dipahami hingga kajian Islam mentradisi.

Awal munculnya tradisi keilmuan Islam disinyalir berawal dari kolaborasi antara para penghafal dan penafsir Al-Qur'an dengan penjaga hukum agama. Hal ini ditandai dengan munculnya

al-fuqahā as-sab'ah dan *al-qurrā' as-sab'ah*. Kelompok pertama dikenal sebagai peletak dasar ilmu-ilmu agama yang aK.H.irnya bermuara pada tradisi mazhab fikih. Kelompok kedua merupakan golongan yang berhasil memajukan bacaan Al-Qur'an sedemikian jauh melalui kajian fonetik dan linguistik yang berkembang pada saat itu.²

Tradisi keilmuan ini terus berlangsung hingga menjadi bagian dari proses transmisi dan penyebaran keilmuan agama dari Timur Tengah ke bumi Nusantara. Pada aK.H.irnya, proses ini ikut melestarikan kehadiran komunitas *Ashab al-Jawiiyin* (saudara kita dari Jawi/Nusantara) di Haramain. Merekalah yang kemudian menjadi inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Muslim Melayu-Indonesia.³ Dari situ, lahir banyak ulama Indonesia yang kemudian menyemaikan tradisi menghafal dan memahami Al-Qur'an di bumi pertiwi. Nama-nama seperti K.H. M. Munawwir Krapyak, K.H. Munawwar Gresik, dan K.H. Sa'id Isma'il Sampang adalah sumber-sumber sanad (jaringan guru)⁴ *hāfīz* yang tidak hanya sukses belajar, tapi juga mengajar Al-Qur'an; tidak sekadar hafal, tetapi juga memahami kandungannya. Dari dedikasi mereka, telah lahir para *hāfīz* hingga jaringan sanad penghafal Al-Qur'an terus terjaga sampai sekarang.

Pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an terus berjalan hingga sekarang, sehingga proses belajar dan mengajarkannya pun terus berkesinambungan. Dari mereka, kita semua dapat belajar dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dedikasi mereka sedemikian besar hingga senandung firman Tuhan terus terdengar dan diperdengarkan. *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya* (QS Al-Hijr/15: 9), demikian Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an, dan pilihan mereka untuk menghafalkannya adalah dedikasi besar untuk ikut berperan dalam proses penjagaan.

Pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an memang terus berjalan, namun belakangan prosesnya cenderung mengarah pada sekadar kegiatan menghafal. Penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama terhadap 7 pesantren yang berciri K.H.as *tahfīz* Al-Qur'an menyimpulkan bahwa kemampuan menghafal menjadi puncak

pencapaian belajar yang dapat meningkatkan status sosial.⁴ Simpulan ini diperkuat dengan pernyataan K.H. Abdul Hasib Hasan, Ketua Ikatan Lembaga Al-Qur'an Indonesia Rabithah Ma'ahid li Tahfiz Al-Qur'an, bahwa santri di pesantren Al-Qur'an umumnya tidak mengenyam wawasan keilmuan yang memadai karena fokus menghafal. Waktu untuk mempelajari materi lainnya sangat minim. Bahkan, banyak dari mereka yang meninggalkan sekolah formal demi menghafal Al-Qur'an. Hasilnya, kompetensi mereka sebatas pada hafalan yang sangat bagus, tidak sampai pada pemahaman.⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh K.H. Abdul Muhaimin Zen, Ketua Jam'iyatul Qurrawal Huffaz (JQH) Nahdlatul Ulama. Menurutnya, banyak penghafal berusia 15 hingga 20 tahun yang hafal hingga 30 juz, tetapi umumnya tidak berpendidikan formal. Berawal dari persoalan biaya, mereka kemudian berpikir cukup hafal Al-Qur'an tanpa harus menempuh pendidikan lebih tinggi. Akibatnya, mereka hafal namun tanpa pendalaman atas apa yang mereka hafalkan.⁵ Ketika diwawancara penulis, Imam Safei, Kasubdit Pesantren pada Dit PD Pontren, menjelaskan bahwa kondisi seperti ini juga sempat menyulitkan Kemenag RI ketika akan memberikan beasiswa kuliah di UIN Malang kepada para hafiz Al-Qur'an. Peserta yang mendaftar sangat sedikit, karena tidak memenuhi persyaratan pendidikan formal.

Namun demikian, persoalan wawasan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak mesti dan hanya terkait dengan masalah pendidikan formal. Buktinya, *huffāz* terdahulu mempunyai pemahaman Al-Qur'an yang mendalam, meski tidak menempuh pendidikan formal. Para santri yang mereka ajar juga tidak kalah kompetensinya, mempunyai wawasan Al-Qur'an yang mumpuni. Di sinilah signifikansi penelusuran perjalanan pendidikan mereka.

Tulisan ini ingin mencoba mendeskripsikan perjalanan belajar dan mengajar *huffāz* di Indonesia. Datanya bersumber dari hasil penelitian Biografi *Huffāz* di Indonesia yang dilakukan oleh Tim Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2009. Penelitian itu sendiri berangkat dari adanya keprihatinan tentang minimnya kajian tentang biografi penghafal Al-

Qur'an. Menjadikan 12 hafiz yang juga pengasuh pesantren atau lembaga pendidikan *tahfiz* Al-Qur'an sebagai objeknya, penelitian ini banyak mendapatkan temuan. Salah satunya adalah yang terkait dengan pola belajar dan mengajar mereka yang pada tulisan ini dicoba untuk dideskripsikan.

Permasalahan yang terkait dengan dunia *tahfiz* Al-Qur'an dapat diidentifikasi dan ditinjau dari beberapa aspek, seperti sanad atau mata rantai keilmuan guru-murid, pola pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an, tradisi lokal di pesantren/ lembaga *tahfiz* Al-Qur'an, kiprah para penghafal Al-Qur'an, bahkan yang terkait kebijakan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan *tahfiz* Al-Qur'an. Dari beberapa hal di atas, penelitian ini terfokus pada permasalahan seputar pola pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an. Permasalahan yang terkait pola belajar mencakup mobilitas belajar mereka dari satu pesantren ke pesantren lain serta tahapan belajar mereka; apakah diawali dengan belajar Al-Qur'an lalu Kitab Kuning atau sebaliknya. Sementara itu, permasalahan yang terkait pola mengajar mencakup prasyarat bagi santri yang ingin belajar, serta asas, metode, dan teknik yang diterapkan. Dengan begitu, diharapkan akan diperoleh gambaran yang utuh mengenai pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua, yaitu Pola belajar dan mobilitas para penghafal Al-Qur'an (*huffāz*) dan Pola mengajar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an (*huffāz*)

Dalam K.H.azanah buku-buku Islam, catatan pendidikan para penghafal Al-Qur'an (*huffāz*) di Indonesia umumnya hanya menjadi subbagian dalam buku biografi yang bersangkutan. Itupun kalau buku biografinya sudah ditulis. Sebab tidak seperti biografi tokoh pada umumnya, catatan biografi *huffāz* memang belum banyak dipublikasikan. Karya yang sudah diterbitkan masih terbatas pada tokoh-tokoh besar saja, seperti *Jejak Spiritual Abuya Dimyathi* terbitan Pustaka Pesantren, K.H. M. Moenauwir Al-Marhum: *Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* terbitan PP Krapyak, dan *Biografi K.H.M. Arwani Amin* terbitan Depag. Pembahasan di dalamnya

juga bersifat umum. Bahkan ada juga yang hanya menjadi bagian yang tercatat dalam buku sejarah lembaga pendidikan yang diasuhnya, seperti *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan Cirebon Jawa Barat* terbitan PP Gedongan dan *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* terbitan PP Krapyak. Sementara sebagian lainnya belum pernah ditulis biografinya.

Sebelum penelitian Biografi Huffaz di Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an juga pernah melakukan penelitian tentang Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Fokus pada kelembagaan, penelitian ini lebih banyak menjelaskan tentang aspek institusionalnya, mulai dari bentuk, pengelolaan, serta kepengurusannya. Informasi terkait proses belajar dan mengajar lebih terfokus pada persoalan jaringan sanad.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Penelitian yang dilakukan pada 7 pesantren yang berciri K.H.as tahfiz Al-Qur'an ini menghasilkan tiga kesimpulan bahwa program tahfiz merupakan fenomena sosial yang muncul karena kebutuhan masyarakat, proses pembelajarannya berlangsung melalui *amar makruf nahi mungkar*, dan kemampuan menghafal menjadi puncak intelektual yang dapat meningkatkan status sosial.⁴

Secara teori, pendidikan dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu individu dan masyarakat. Perspektif individu memandang pendidikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Setiap manusia mempunyai bakat dan kemampuan yang kalau diberdayakan dapat menjadi sumber kekuatannya, termasuk kemampuan menghafal Al-Qur'an. Perspektif masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup tetap berkelanjutan. Artinya, masyarakat mempunyai nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi hingga identitasnya tetap terpelihara. Nilai yang diwariskan, antara lain intelektual, seni, politik, dan ekonomi.⁶ Sejalan dengan itu, mengajarkan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai intelektual.

Makna pendidikan, dalam perspektif individu maupun masyarakat, mencakup kegiatan

belajar-mengajar. Kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan, sedang mengajar dalam rangka mewariskan nilai-nilai. Adapun yang dimaksud pola belajar dan mengajar dalam tulisan ini mencakup pengalaman perjalanan para penghafal Al-Qur'an ketika belajar dan mengajar. Perjalanan itu sendiri mencakup perpindahan objek dan tempat belajar. Objek belajar terbagi menjadi dua, Al-Qur'an (Q) dan Kitab Kuning (K). Tempat belajar, terbagi menjadi Nusantara dan Timur Tengah. Dalam tulisan ini, keduanya akan dipotret perpindahan tahapannya secara berurutan.

Perpindahan tahapan belajar dapat dipahami juga sebagai mobilitas penghafal Al-Qur'an. Mobilitas ini adakalanya bersifat horizontal, adakalanya vertikal. Mobilitas horizontal ditandai dengan proses pendidikan yang berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Sebuah mekanisme yang menandai semangat dan memotivasi mereka dalam memelihara mobilitas vertikal yang memang dibutuhkan dalam menjalani tahapan pendidikan. Sementara mobilitas vertikal itu sendiri dipahami sebagai proses perpindahan yang dilakukan untuk memperoleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi, sebagai bagian dari proses memperoleh spesialisasi,² termasuk *tahfīz* Al-Qur'an dan *ilmul-qirā'at*.

Terkait dengan mengajar, secara teori, dalam proses pendidikan dikenal beberapa hal, seperti asas, strategi, pendekatan, metode, dan bahkan teknik. Asas pendidikan merupakan prinsip yang menjadi dasar dalam melakukan proses pendidikan atau pembelajaran, mulai dari materi, interaksi, inovasi, sampai cita-cita pembelajaran. Asas pendidikan mencakup historis, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, serta asas filsafat.⁶

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi merupakan rangkaian perencanaan untuk mencapai sesuatu di mana cara yang digunakan untuk melaksanakannya dikenal sebagai metode. Adapun pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Setidaknya dikenal dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan

yang berpusat pada siswa. Pendekatan pertama menurunkan strategi pembelajaran langsung yang lebih berpusat pada guru, lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar, dan deduktif;⁷ sedang yang kedua menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, diskoveri, dan induktif.⁸

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang fokus pada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.⁹

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada data hasil penelitian kualitatif tentang Biografi Huffaz di Indonesia yang dilakukan oleh Tim Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang terpusat pada individu 12 *huffāz* yang tersebar di Pulau Jawa. Adapun yang dimaksud *huffāz* dalam penelitian ini adalah orang yang mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dan telah memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat.

Meski objek penelitian biografi ini adalah 12 orang, namun data yang digunakan dalam tulisan ini hanya 11. Sebab, salah satu di antaranya tidak dapat dikategorikan sebagai *huffāz*.

Oleh karena didasarkan pada data hasil penelitian yang tertuang dalam laporan hasil penelitian Biografi Huffaz di Indonesia tahun 2009, penelitian ini menggunakan data kepustakaan (*library research*). Sehubungan dengan itu, temuan penelitian yang berkaitan dengan pola belajar dan mengajar ini diklasifikasikan dan dikelompokkan. Data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif analitik dengan bantuan beberapa teori sosial dan pendidikan yang relevan. Sejalan

dengan itu, penyajian data dilakukan bukan dalam bentuk angka, melainkan verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Belajar Para Penghafal Al-Qur'an dan Mobilitasnya

Secara umum, perjalanan belajar para hafiz yang menjadi objek penelitian ini, bermula dari balik pintu rumah masing-masing. Tepatnya ketika mereka diajari mengenal huruf dan membaca Al-Qur'an, berikut *maK.H.ārijul ḥurūf* dan tajwidnya, oleh orangtuanya. Dari situ, para penjaga Al-Qur'an melanjutkan *muḥibbah* ilmiahnya ke beberapa pondok pesantren, bahkan hingga bumi Haramain.

Secara umum, data hasil penelitian yang terkait dengan pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an dapat dibuat dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:¹⁰

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menemukan setidaknya ada tiga pola belajar mereka, sebagaimana berikut ini.

Pertama, pola yang diawali dengan menghafal Al-Qur'an, berbarengan dan atau kemudian dilanjutkan dengan *tafaqquh fid-d³n* pada bidang keilmuan lainnya, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan lain sebagainya. Pola ini kebanyakan dilakukan oleh mereka yang mengawali rihlah ilmiahnya di Makah dan atau Madinah. Termasuk dalam kelompok ini adalah K.H. Munawwar Sedayu Gresik dan K.H. Sa'id Ismail Sampang. Sekembalinya ke Indonesia, mereka menjadi sumber sanad Nusantara. Termasuk juga dalam kelompok ini adalah mereka yang mengawali perjalanan intelektualnya dengan menghafal Al-Qur'an pada sumber sanad Nusantara. Di antara mereka adalah K.H. Yusuf Junaedi Bogor, K.H. Abu Bakar Shofwan Cirebon, K.H. Ahmad Umar Abdul Manan Surakarta, dan Nyai Hj. Zuhriyah Munawwir Kediri.

Kedua, pola yang diawali dengan belajar kitab kuning terkait bidang keilmuan fikih, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya, baru bermuara pada menghafal Al-Qur'an dan atau *ilmu al-qirā'at*. Termasuk dalam kelompok ini, K.H. Muhammad Dimiyathi Pandeglang dan K.H. Abdul Manan Syukur Malang.

Ketiga, pola yang diawali dengan belajar Kitab Kuning terkait bidang keilmuan fikih, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya, kemudian menghafal Al-Qur'an, dan dia K.H. Iri dengan proses pendalaman kitab kuning. Pola ini umumnya dilakukan oleh mereka yang mengawali perjalanan intelektualnya di beberapa pondok pesantren salafiyah di Indonesia. Sebagian mereka melanjutkan belajar dan menghafal Al-Qur'an-nya di Makah, seperti K.H. Muhammad Munawwir Krapyak. Sementara sebagian lain berguru pada sumber-sumber sanad tahfiz Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Termasuk dalam kelompok ini adalah K.H. Muhammad Arwani Kudus dan K.H. Muntoha Wonosobo.

Pada tingkat tertentu, pola belajar ini juga memberikan pengaruh terhadap teknis pembelajaran yang diberlakukan kepada para santri yang ingin belajar kepada para penjaga Al-Qur'an ini. Abuya Dimiyathi misalnya, sesuai proses belajar yang dialaminya, secara tegas mengharuskan kepada para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an kepadanya untuk terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab salaf secara mendalam. Menurutnya, ketika seseorang terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an, sementara ia belum dapat dan pandai memahami dan mengkaji kitab-kitab salaf, maka ia tidak akan dapat maksimal dalam mempelajarinya.

Lebih dari itu, temuan terkait pola perjalanan belajar ini juga menggambarkan betapa Makah dan Madinah masih menjadi kancah terpenting dalam bangunan tradisi keilmuan di kalangan ulama sejak abad ke-15 hingga awal abad ke-20. Ini terlihat dari masih banyaknya 'imigran tipe ketiga' yang oleh JO. Voll diidentifikasi sebagai ulama dan murid pengembara yang menuntut ilmu di Makah dan Madinah.³

Mengutip JO. Voll, Azyumardi³ menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga tipe gelombang imigran dan ulama yang bermukim di Haramain, yaitu: *pertama*, tipe *little imigrants*; orang-orang yang datang, bermukim, dan diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan di Haramain. Mereka hidup sebagai pendidik biasa, tidak harus ulama. *Kedua*, tipe *grand imigrants*; ulama *par excellence*, alim dan terkenal di daerahnya sehingga *qualified* untuk ikut ambil bagian dalam diskursus intelektual di Haramain. *Ketiga*, ulama

dan murid pengembara yang menuntut ilmu di Haramain.

Kenyataan ini menggambarkan betapa tingginya mobilitas para penjaga Al-Qur'an, baik horizontal maupun vertikal. Dalam tradisi pesantren, mobilitas semacam ini pada aK.H.irnya menjadi salah satu alat utama mencapai konsensus antarpesantren dalam proses pembentukan tata nilai universal yang disepakati bersama. Melalui mekanisme perpindahan santri dari satu pesantren ke pesantren lain, nilai-nilai seperti baik, buruk, keharusan/kewajiban, larangan, dan ancaman dipelihara dan diteruskan melalui sistem transmisi

dari satu generasi ke generasi lainnya, dengan kiai sebagai simbol utamanya. Menurut Abdurrahman Wahid, setidaknya ada tiga alat utama pembentukan tata nilai pesantren, yaitu mobilitas santri, pertemuan antar-pengasuh pesantren, dan penggunaan literatur yang telah diakui bersama dalam pengajaran di pesantren. Selain ketiga hal ini, proses pembentukan tata nilai pesantren juga ditunjang dengan persamaan latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan.² Terkait ini, kewajiban ber-*talaqqī* (mendiktekan)¹¹ dan ber-*musyāfahah* (membaca di hadapan guru)¹² dalam belajar Al-Qur'an menjadi bagian dari

Tabel 1. Perjalanan Belajar Para Penghafal Al-Qur'an (*huffāz*)

No	Nama	Tempat	Sanad
1	K.H. Muhammad Dimiyathi Pandeglang (1925–2003)	P Kadupeusing (1942–1949) [K - Tarekat], P Sempur Purwakarta (1950–1953) [K - Tarekat], P Watucongol (1954–1957) [K - Tarekat], P Bendo Jatim (1957–1961) [K - Tarekat], P Lasem (1962–1963) [Q] (Pola K–Q)	K.H. Baidlowi Lasem
2	K.H. Yusuf Junaedi Bogor (1921–1987)	P Kaliwungu Kendal [Q], P Ngebel Secang Magelang [K], P Karang-jongkeng Brebes [K] (Pola Q–K)	K.H. Baidlowi Ar-Rasyidi Kaliwungu
3	K.H. Abu Bakar Shofwan Cirebon (1942–sekarang)	P Kaliwungu Kendal (1953–1959) [Q], P Lirboyo Kediri (4 tahun) [K] (Pola Q–K)	K.H. Baidlowi Ar-Rasyidi Kaliwungu
4	K.H. Muhammad Arwani Kudus (1905–1994)	P Jamsaren (1919–1926) [K], P Tebuireng (1926–1930) [K], P Krapyak (1930–1941) [Q], P Undaan Kudus (1943–1946) [K-Tarekat], P Popongan Solo (10 tahun) [K- Tarekat] (Pola K–Q–K)	K.H. Munawwir
6	K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan Surakarta (1916–	P Tremas (1931–1934) [Q], P Krapyak (1934–1936) [Q], P Mojosari Nganjuk (1936) [K], P Popongan Solo [K- Tarekat] (Pola Q–K)	K.H. Dimiyathi Abdul-lah Tremas dan K.H. Munawwir
7	K.H. M Munawwir Yogyakarta (1870–1942)	P Bangkalan [K], P Kanggotan Bantul [K], P Darat Semarang [K], P Watucongol [K], Makah (1888–1904) [Q - SSN], Madinah (1904–1909) [Q - K] (Pola K–Q–K)	SyeK.H. Yusuf Hajar (Qira'ah Sab'ah), SyeK.H. 'Abdul Karim Ibn 'Umar al-Badry
8	K.H. Said Ismail Sampang (1891–1954)	Makah (1898–1901) [Q–SSN], Makah (1901–1906) [K] (Pola Q–K)	SyeK.H. Abdul Hamid Mirdad
9	Nyai. Hj. Zuhriyah Munawwir Kediri (tahun Za - w 2009)	P Krapyak [Q], P Yanbu'ul Qur'an Kudus [Q], P Cukir Jombang [Q - K] (Pola Q–K)	K.H. Abdul Qadir Munawwir, K.H. Ahmad Munawwir, K.H. Arwani Amin, K.H. Adlan Ali
10	K.H. Munawwar Gresik (1884–1944)	Madinah [Q–SSN], [K] (Pola Q–K)	SyeK.H. 'Abdul Karim Ibn 'Umar al-Badry
11	K.H. Abdul Manan Syukur Malang (1925–2007)	P Beran Ngawi (1935–1943) [K], P Tebuireng (1943–1944) [K], P Tambak Beras (sampai 1950) [K], P Tugung Genteng Banyuwangi (1950 - 1952) [K], P Krapyak (1952–1956) [Q] (Pola K–Q)	K.H. Abdul Qadir Munawwir, K.H. Arwani Kudus, K.H. Hisyam

Sumber: Laporan Penelitian Biografi Huffaz di Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009

Ket: J : Pesantren di Jawa, K : Kitab Kuning, SSN: Sumber Sanad Nusantara, H : Haramain, Q: Al-Qur'an

contoh nyata tata nilai yang ditemui di semua lingkungan pondok pesantren/lembaga tahfiz Al-Qur'an. Demikian juga dengan keharusan mengawali belajar dengan *bin-naṣar* sebelum *bil-gaib*, meskipun penelitian ini menemukan keragaman dalam praksis proses pendidikannya.

Pola Mengajar *Huffāz*

Terkait pola mengajar *Huffāz*, data hasil penelitian ini dapat ditabulasi seperti pada Tabel 2.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembejalaran Al-Qur'an berasaskan *talaqqī* dan *musyāfahah*, baik *bin-naṣari* maupun *bil-gaib*. Artinya, pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh tidak harus dilakukan dengan keduanya. Pada saat yang sama, keduanya pun tidak dapat sebatas dipahami sebagai metode. Karena praksis pendidikan dan pembelajaran membolehkan perubahan metode, sedang pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan keduanya. Tentang ini, 'Ali bin Nāyif as-Sahud menegaskan bahwa *talaqqī* dan *musyāfahah* merupakan asas dalam (belajar) melafalkan (*naqlil-qur'ān*), sebagaimana yang dilakukan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dan terus berlangsung hingga sekarang. Lebih jauh, as-Sayud menegaskan bahwa yang demikian harus terus berlangsung hingga aK.H.ir zaman.¹³ Dengan menggunakan istilah *at-talqiyyah*, hal yang sama dijelaskan juga oleh Ibn 'asym dalam tafsirnya.¹⁴ Dari sini terlihat betapa aspek kesejarahan proses *talaqqī* dan *musyāfahah* menjadi alasan fundamental; dan ini sesuai dengan asas historis pendidikan Islam yang sudah dikembangkan sejak periode pembinaan (awal Islam–Umayyah).⁶

Keteguhan terhadap asas *talaqqī* dan *musyāfahah* demi terjaganya keautentikan Al-Qur'an juga menggambarkan posisi sistem pendidikan pesantren tahfiz Al-Qur'an dalam konteks aliran pendidikan. Aliran pendidikan pesantren bukan empirisme yang mengasumsikan anak dilahirkan dalam keadaan kosong (tabularasa) sehingga pendidikan diorientasikan untuk menciptakan generasi baru yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan pesantren juga tidak beraliran nativisme yang mengasumsikan anak lahir dengan bakat dan potensi yang ada sehingga pendidikan bertugas membantu mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Aliran

pendidikannya juga bukan konvergensi yang *anthropocentric* dan merupakan gabungan dari keduanya yang mengasumsikan bahwa kepribadian anak dibentuk dan dikembangkan oleh faktor dasar dan ajar. Pendidikan pesantren menganut aliran pendidikan Islam yang meyakini anak dilahirkan sesuai fitrahnya, bukan kosong belaka (tabularasa), dan bersumber pada filsafat pendidikan *theocentrik*.¹⁵ Karenanya Al-Qur'an dibaca, dihafal, dan dipahami dengan berangkat dari keyakinan keberadaannya sebagai firman Tuhan yang sakral, bukan sesuatu yang profan sehingga patut diragukan.

Pada tataran yang lebih praktis, sebagai sebuah metode, *talaqqī* dan *musyāfahah* mengharuskan pertemuan guru dan murid. Layaknya pendidikan dalam pengertiannya yang tradisional, proses pendidikannya pun *teacher oriented*. Oleh karena itu, bisa dipahami kalau penelitian ini menemukan bahwa tahfiz Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan pembelajaran langsung (*teacher centred approaches*). Dengan demikian, faktor guru (kiai) menjadi hal utama dalam setiap rangkaian prosesnya, baik dalam pembelajaran *bin-naṣari* maupun *bil-gaib*. Belajar Al-Qur'an tidak sekadar dapat membaca atau menghafal, tetapi bagaimana proses keduanya itu berlangsung di hadapan seorang guru.

Selain *talaqqī* dan *musyāfahah*, dikenal juga metode *sima'an* dalam pengajaran tahfiz Al-Qur'an. Secara bahasa, *sima'an* berarti mendengar, sedang sebagai metode menghafal Al-Qur'an, kata ini dipahami sebagai mengulang hafalan dengan memperdengarkannya di hadapan teman, ustadz, atau kiai. Tujuannya adalah untuk menjaga hafalan sehingga tidak lupa. Karenanya, *semaan* terkadang menjadi keharusan untuk dilakukan di hadapan kiai setelah mencapai tingkatan hafalan tertentu, seperti setiap 5 juz dan kelipatannya. Santri yang dianggap belum lancar dalam *sema'an*, tidak diperkenankan untuk menambah hafalannya.

Penelitian ini juga menemukan beberapa metode menghafal yang berkembang di pondok tahfiz Al-Qur'an, seperti setoran (*ngeloh*), *murāja'ah* (pengulangan hafalan secara individual), *mudārasah* (saling memperdengarkan sesama santri), dan *takrār* (mengulang hafalan sebelum menyetorkan hafalan berikutnya).

Tabel 2. Pola Mengajar Para Guru Al-Qur'an (*Huffāz*)

No	Nama	Syarat santri	Metode	Teknik Setoran	Mengajar Selain Al-Qur'an	Karya
1	K.H. Muhammad Dimyathi Pandeglang (1925–2003)	Tahsin bin-Nazari dan menguasai KK	<i>Setoran</i> hafalan (Malam Senin dan Kamis) <i>semaan</i>	juz 30–1–29	Tafsir, Hadis, dan Tasawuf	Al-Hadiyah al-Jalaliyah fi at-Tariqah asy-Syaziliyyah
2	K.H. Yusuf Junaedi Bogor (1921–1987)	Tahsin bin-Nazari (habis Magrib)	<i>Setoran</i> (habis subuh), <i>talaqqi-musyafahah</i> , <i>takrir</i> mandiri (malam hari), <i>semaan</i>	Juz 30 - 1–29 (terminal 5 juz)		Buku catatan ilmu hikmah (belum diterbitkan)
3	K.H. Abu Bakar Shofwan Cirebon (1942–sekarang)	Tahsin bin-Nazari	<i>Ngeloh</i> (<i>setoran</i>), <i>nepung</i> (<i>muraja'ah-semaan</i>) per 5 juz (harus lancar), ritual <i>matangpuluh</i> bagi yang sudah K.H.atam	juz 30–1–29 (terminal 5 juz)		
4	K.H. Muhammad Arwani Kudus (1905–1994)	Tahsin bin-Nazari	<i>Musyafahah</i> , <i>resitasi</i> (tugas hafalan yg harus disetorkan setelah lancar), <i>takrar</i> , dan <i>mudarasah</i> (menghafal estafet antar santri)	juz 1–30	Ilmu Qiraat, Hadis, Tasawuf	Faydlul-Barakat fi Sab'il Qira'at, Risalah Mubarakah (Tarekat Naqshabandiyah K.H.alidiyah)
5	K.H. Muntaha Wono-sobo (1912–2004)	Tahsin bin-Nazari	<i>Setoran</i> (pagi/sore maksimal 5 hal), <i>takrar</i> pada ustadz, <i>semaan</i> , K.H.ataman mingguan	juz 30–1–29	Tafsir	At-Tafsir al-Maudlu'i (Tim Sembilan)
6	K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan Surakarta (1916 -	A K.H.lak terpuji dan Tahsin bin-Nazari sampai K.H.atam baru menghafal	<i>Setoran</i> dan <i>semaan</i> yang dipadu dengan sistem madrasah	juz 30–1–29	AK.H.lak dan Tasawuf	Shalawat Wasiat dan al-Jawahirul Hisan
7	K.H. M Munawwir Yogyakarta (1870 - 1942)	Sudah menetap selama 1 minggu, Tahsin bin-Nazari	<i>Musyafahah</i> yang diawali dengan setoran pada ustaz	juz 30 –surat pilihan - 1–29	Fikih, Tafsir, Hadis	
8	K.H. Said Ismail Sampang (1891–1954)	Tahsin bin-Nazari	<i>Setoran</i> dan <i>semaan</i>		Untuk KK, santri belajar di pondok sekitar sesuai kesepakatan antar pengasuh	
9	Nyai. Hj. Zuhriyah Munawwir Kediri (tahun Za - w 2009)	K.H.usus Putri, Tahsin bin-Nazari	<i>Talaqqi</i> , <i>musyafahah</i> , <i>sima'an</i> , <i>takrar</i> sebelum menambah hafalan	juz 30–1–29		
10	K.H. Munawwar Gresik (1884–1944)	K.H.usus Putra, Tahsin bin-Nazari, sudah hatam membaca Al-Qur'an sebanyak 7 kali	<i>Setoran</i> dan <i>semaan</i>	Juz 1–30		Lembaran doa, Mushaful Munawwar (pelajaran qiraat imam syu'bah dan gharaibul qiraat yang didokumentasikan oleh putra bungsunya)
11	K.H. Abdul Manan Syukur Malang (1925–2007)	Tahsin bin-Nazari	<i>Talaqqi</i> , <i>musyafahah</i> , dan <i>sima'an</i> ,	juz 30–1–29	Guru Madrasah	Buku Doa Mustajabah dan Kumpulan Nasehat K.H. Abdul Manan

Sumber: Laporan Penelitian Biografi Huffaz di Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009

Secara spesifik, pengertian istilah-istilah ini sudah dijelaskan oleh M. Syatibi dalam tulisannya yang bertajuk *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*.⁴ Hemat penulis, secara garis besar pengertian metode-metode tersebut sudah terangkum dalam *talaqqī*, *musyāfahah*, dan *sema'an*.

Secara umum, proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan membaca (*bin-nazari*) dan menghafal (*bil-gaib*). Artinya, ada yang hanya membaca dan ada pula yang sampai menghafalkannya. Prinsipnya, proses *bil-gaib* harus diawali *bin-nazari* terlebih dahulu. Kebanyakan pesantren tahfiz mengharuskan santri mengK.H.atamkan Al-Qur'an secara *bin-nazari* terlebih dahulu,

baru kemudian menghafalkannya. Namun, ada juga yang memberlakukan proses *bin-nazari* dan *bil-gaib* secara beriringan. Artinya, santri yang mau menghafal tidak harus mengkhataamkan *bin-nazari* terlebih dahulu. Akan tetapi kedua proses ini dilakukan secara bertahap-beriringan; misalnya diawali dengan *taṣḥīḥ bin-nazari* di sore hari kemudian dilanjutkan dengan *bil-gaib* setelah salat Subuh. Dengan catatan, jika *taṣḥīḥ bin-nazari*-nya belum benar, santri belum dibolehkan menyetorkan hafalan pada esok harinya, meski ia mampu. Proses ini sebagaimana yang ditemukan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren K.H. Yusuf Junaedi, Bogor.

Pada tingkatan yang lebih praksis, penelitian ini juga menemukan empat varian teknik menghafal Al-Qur'an. *Pertama*, dimulai dengan menghafal juz 30 dengan urutan terbalik, dari surat an-Nās sampai ke an-Nabā'. Setelah itu, hafalan dilanjutkan dengan juz 1 sampai dengan juz 29. *Kedua*, dimulai dengan menghafal juz 30 dengan urutan terbalik, dari surat an-Nās sampai ke an-Nabā'. Setelah itu, hafalan surat-surat pilihan, baru dilanjutkan dengan juz 1 sampai dengan juz 29. *Ketiga*, langsung dimulai dari juz 1 sampai dengan juz 30 (K.H. Munawwar Gresik dan K.H. Muhammad Arwani Kudus). *Keempat*, di mulai dari juz 30 sampai dengan juz 1 (K.H. Abu Bakar Shofwan Cirebon).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (*huffāz*) dapat dideskripsikan dalam dua hal berikut.

Pertama, pola belajar *huffāz* di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu a) Berawal dari belajar Kitab Kuning, bermuara pada menghafal Al-Qur'an; b) Berawal dari menghafal Al-Qur'an kemudian dilanjutkan belajar kitab kuning; c) Berawal dari belajar Kitab Kuning, kemudian Al-Qur'an, lalu kembali ke Kitab Kuning. Pola ini menegaskan bahwa para *huffāz* terdahulu tidak ada yang mencukupkan belajarnya hanya pada menghafal Al-Qur'an dan tidak ada pula yang hanya pada satu pesantren.

Kedua, pola mengajar para penghafal Al-Qur'an semuanya berangkat dari asas historis pendidikan yang mengharuskan *talaqqī* dan

musyāfahah; tidak ada perbedaan tentang hal ini. Demikian juga pada metode, semuanya berproses pada lingkaran *talaqqī*, *musyāfahah*, dan *sema'an*. Keragaman muncul hanya pada hal-hal yang terkait dengan syarat dan teknik. Meski secara umum mensyaratkan *taḥsīn bin-nazari*, namun ada juga yang memberlakukan syarat-syarat khusus, seperti harus menguasai Kitab Kuning terlebih dahulu, harus menetap di pesantren minimal 1 minggu terlebih dahulu, harus mengkhataamkan membaca Al-Qur'an sebanyak 7 kali. Ada juga yang hanya mengkhususkan pada santri putra atau santri putri.

SARAN

Secara akademik, tulisan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian tentang Biografi Huffaz di Indonesia. Data yang digunakan hanya sebagian dari temuan yang dihasilkan. Masih banyak temuan-temuan lain yang dapat dielaborasi guna menemukan keunikan-keunikan dalam dunia tahfiz Al-Qur'an. Untuk itu, perlu dilakukan kajian berkelanjutan untuk terus mengidentifikasi keunikan dunia penghafal Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan pengembangan yang relevan. Penemuan keunikan penting, K.H.ususnya jika dikaitkan dengan posisi penghafal Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) dalam peta kepesantrenan Indonesia. Selama ini, dunia tahfiz Al-Qur'an masih dikelompokkan dalam pondok pesantren salafiyah (PPS). Akibatnya, perhatian pemerintah terhadap para penghafal Al-Qur'an dan PPTQ pun kurang karena terfokus pada PPS. Untuk itu diperlukan kajian berkesinambungan tentang hal ini.

Secara teknis, dapat disampaikan beberapa saran terkait tulisan ini sebagai berikut.

- 1) Santri: agar meneladani semangat guru-guru *tahfīz* Al-Qur'an terdahulu dalam mencari ilmu.
- 2) Guru Tahfiz: perlu memfasilitasi agar santri tidak hanya fokus menghafal dan mengabaikan pengembangan wawasan, baik secara formal maupun nonformal.
- 3) Kemenag: a) agar menerbitkan hasil penelitian tentang profil atau biografi para penghafal Al-Qur'an sebagai salah satu sarana so-

sialisasi sehingga dapat dipahami secara lebih dalam dan luas oleh masyarakat; b) agar mengenalkan perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an kepada para guru dan penghafal Al-Qur'an; c) agar memerhatikan aspek pengembangan wawasan *stakeholders* pesantren/lembaga pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal; d) agar memerhatikan kesejahteraan para guru *tahfīz* Al-Qur'an; e) agar mengembangkan kebijakan pendidikan yang relevan terhadap kebutuhan pondok tahfiz Al-Qur'an

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Tim Peneliti Biografi Huffaz di Indonesia Tahun 2009, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah mengizinkan penulis untuk menggunakan data-datanya sebagai sumber penulisan tulisan ini. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Drs. Mahmud Thoha, M.A., APU yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Al-BuK.H.ari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami' aḥ-ḥadīṡ Al-Musnad Min 'adhihi Rasūlillāhi wa Sunanihi wa Ayyamihi, Kitāb Faḥṡilul Qur'ān, Bāb K.Hairukum Man Ta'allamal Qur'ān wa 'Allamahu*. Kairo: Al-Ma'ba'ah as-Salafiyah wa Maktabatuh.
- ²Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS
- ³Azra, Azyumardi. 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ⁴Syatibi, M. 2008, Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz. *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. 1 (1): 111–133.
- ⁵Kisihandi, Ferry (Ed.). 2011. Membangkitkan Simpati bagi Penghafal Al-Qur'an, *Republika* (Dialog Jumat), 14 Januari: 3.
- ⁶Langgulang, Hasan. 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- ⁷<http://aK.H.madsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung>. diakses pada 7 Oktober 2011).
- ⁸Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- ⁹<http://wijayalabs.wordpress.com/2008/06/23/perbedaan-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik/> diakses pada 7 Oktober 2011)
- ¹⁰Tim Peneliti, 2009, *Biografi Huffaz Al-Qur'an Di Indonesia*, Laporan Penelitian, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta: Kementerian Agama.
- ¹¹Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1376, Yogyakarta: PP Al-Munawwir.
- ¹²Tim Penyusun, K.H. M. Moenawwir *Al-Marhum: Pendi Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krapyak.
- ¹³as-Sa'ūd, 'Ali bin Nāyif. *al-I'jāz al-Lugaw³ wal-Bayān³ fil-Qur'ān al-Kar³m*, al-Bā'iy³ fil-Qur'ān was-Sunnah
- ¹⁴Ibn 'as-syūr, Muḥammad a-āhir, *Tafsīr at-Taḥrīr wat-Tanwīr*; Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah lin-Nasyr
- ¹⁵Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.